

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rintangan dalam lingkup lembaga kependidikan lumrah terjadi yang sifatnya kompleks, disebabkan keterhubungan yang saling berintegras. Hal ini bisa digambarkan dengan situasi dilapangan dengan berbagai macam kekurangan. Misalnya saja dari segi guru, fasilitas pendukung dalam pembelajaran, bahkan dana selalu saja menghiasi dan memberi variasi dinamika pendidikan. Semua ini menjadi tantangan bagi setiap bangsa ketika ingin terjadi kemajuan dalam hal pendidikan di negara tersebut. Situasi yang mendesak untuk menentukan kuantitas dan kualitas pendidikan pun tidak luput dari perhatian *stakeholder* .

Jelaslah bahwa progres sumber daya manusia ditentukan oleh kualitas pendidikan, insan yang secara kognitif serta berkeilmuan akan bisa bersikap fleksibel dan bermasyarakat dan punya daya saing, target yang diinginkan tersebut memang cukup berat dan memerlukan kerja keras dari berbagai pihak, seperti tenaga pendidik, siswa secara kontinu serta relevan dengan pertumbuhan anak baik secara kognitif maupun apektif. Allah memberikan penjelasan dalam kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam ayat 19 surah Al-Insyiqaaq yang berbunyi:

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ ﴿١٩﴾

Penjelasan ayat di atas bahwa Allah Swt menyatakan penciptaan manusia dengan tingkatan demi tingkatan proses perkembangan manusia dari embrio sampai menjadi sesosok manusia dewasa. Saat pertama ditiupkan ruh hingga dicabut ruh setelah itu kembali dibangkitkan saat hari kebangkitan. Begitu juga dalam hal pendidikan semua ilmu pengetahuan diberikan sesuai dengan usia dan perkembangan anak melalui jenjang yang dimulai dari pendidikan dalam rumah tangga, Taman Kanak-Kanak, SD, SMP, SMA dan Sekolah Perguruan Tinggi.

Sejalan dengan maksud di atas, Pasal I Bab I yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan negeri ialah rangkaian pendidikan berjenjang dan terprogram yang bertahap pertama tingkat sekolah terbawah, pendidikan tingkat lanjutan pertama serta lanjutan dan pendidikan program sarjana.¹

Proses menuntut ilmu merupakan sebuah keinginan yang keras serta tersusun guna menciptakan suasana pembelajaran dan proses yang berkesinambungan supaya mampu mengembangkan potensi peserta didik supaya mempunyai kemampuan spiritualitas, kontrol emosional, privasi, intelegensi, afektif serta adab yang diperlukan oleh pribadinya sendiri, sosial, dan global. Target menginginkan kualitas pendidikan yang termaktub dalam Bab I pasal I No 14 Undang- Undang RI No.20 Tahun 2003 mengenai peraturan proses menuntut ilmu yang bersifat kebangsaan yaitu PAUD ialah sebuah komitmen pembentukan ditargetkan terhadap anak-anak

¹UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, (Bandung: Rhusty Publisher, 2009), h. 3

dimulai saat lahir hingga berumur 6 tahun yang diterapkan dengan memberikan stimulus guna mendongkrak kualitas fisik dan kuantitas jasmani serta rohani dengan harapan anak mempunyai bekal saat melanjutkan pendidikannya.²

Guna Pembentukan SDM yang berkualitas dan berakhlaqul karimah, tentulah peran dari orang-orang disekitar anak sangat berpengaruh terhadap perkembangannya. Terutama keluarga atau orangtua sesuai dengan sabda Nabi Muhammad Saw.

كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه (رواه البخارى)³

Maksud dari Hadits diatas adalah anak itu lahir dalam keadaan suci bersih bagaikan kertas putih tanpa noda, dalam melukisnya orang tualah yang berperan dalam mewarnai dengan warna apa saja maka warna itulah yang orang lihat, begitu juga dengan pendidikan anak, apa yang orang tua ajarkan maka itulah ilmu yang didapatkan anak. Bila orang tua mengajarkan pendidikan agama dari kecil maka anak akan menjadi anak yang shaleh nantinya begitu juga dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya akan memberi dampak pada membentuk kepribadian seseorang.

²UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Op cit*, h.4

³ Imam Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuti, *AlJami'us Shagir Jilid I*, (Beirut, Darul Fikri) h.505.

Orangtua selalu mengharapkan anaknya mempunyai masa depan yang lebih baik darinya. Sebagai sebuah agama, Islam berdasarkan arahan langsung dari firman Allah direspon Nabi Muhammad Saw dengan cara diparktekan serta memberikan teladan kepada umat, begitu sangat memperhatikan pendidikan dalam sebuah keluarga sebagai sebuah komunitas berpengaruh terhadap anak. Orangtua adalah *leader* bertanggungjawab dalam menyeleksi/memutuskan hal terbaik bagi keberlangsungan pendidikan anak- anaknya, berkewajiban memberikan bimbingan, didikan dan asuhan yang baik sehingga pada gilirannya setelah anak dewasa menjadi orang yang mampu berbakti kepada orangtuanya saat sudah beranjak dewasa.

Sasaran penting dalam pendidikan yaitu membentuk kepribadian yang mampu mencetak manusia bermoral bergender pria maupun wanita mempunyai ruhaniah yang tanpa noda, komitmen, keinginan relevan dan akhlakul karimah.⁴

Sebab itulah, agama Islam memandang sangat dibutuhkannya sebuah pemikiran mengenai pendidikan yang sudah semestinya diprogramkan secara terstruktur, pembentukan insan berjiwa sholeh yang jadi tujuannya, berperilaku relevan dengan keyakinan aqidahnya, oleh karena itu diperlukan rancangan yang dirancang secara khusus guna mempersiapkan semua itu.

Dalam perkembangannya, anak berada pada tahap- tahap yang berbeda dimana seluruh tahap memerlukan pendidikan yang tepat dan sesuai dengan

⁴M. Athiah Al-Abrasyi, *Dasar- Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta; Bulan Bintang, 1970), h. 10

perkembangan tersebut, seluruh tahap umur yang akan dilewati oleh anak selalu menunjukkan karakter perindividu yang tidak sama disetiap fasenya. Perkembangan tersebut sudah dimulai sejak anak berbentuk janin ketika berada dalam kandungan ibunya, kemudian berlanjut setelah kelahirannya di dunia sampai pada masa – masa yang sangat penting bagi anak dalam perkembangannya yaitu pada anak usia dini.

Usaha untuk membentuk individu pastilah wajib melewati fase yang lama, hal keadaan sesuatu yang tidak bisa diketahui secara instan, beda halnya saat membentuk suatu benda benda mati yang bisa dikerjakan relevan kemauan sang kreatornya. Saat fase membuat pola itulah sangat dibutuhkan kejelian serta ketelitian berpatokan pada perspektif serta ide atau teoristik yang akurat, dengan harapan dapat meminimalisir kegagalan ataupun kesalahan saat proses pembentukan. Sebab itulah lapangan tugas dan target guru/pendidik yaitu insan yang sedang berproses untuk berkembang yang memiliki bermacam kemungkinan, jika kita tidak tepat, maka kita akan susah merevisinya.

Dalam hadits Nabi Muhammad Saw Bersabda:

التَّعَلَّمَ فِي الصَّغِيرِ كَالنَّقْشِ عَلَى الْحَجَرِ التَّعَلَّمَ فِي الْكَبِيرِ كَالنَّقْشِ عَلَى الْمَاءِ . (الطبران)

Maksud Hadits di atas pendidikan wajib diajarkan pada seluruh anak sejak sedini mengingat adanya kemudahan dalam mendapat pendidikan dan hasilnya memuaskan yang akan diperoleh di hari yang akan datang. Pembentukan yang utama

pada anak ialah saat berusia dini, maka jika membiarkan seorang anak melalui situasi (buruk) dan menjelma sebagai sebuah kebiasaanya, dapat dipastikan sulit untuk memperbaikinya. Lingkungan keluarga berkewajiban mengajarkan pendidikan budi pekerti yang tinggi, dalam keluarga, saat usia dini jangan tidak dilarang hilang gairah menuntut ilmu, arahan, dan memberi tahu, perlu diketahui juga semenjak dini wajib di didik sehingga anak terhindar dari kebiasaan/adat yang kurang pantas. Jika dibiarkan begitu saja tidak diperhatikan dan tidak diberi arahan anak-anak cenderung berbuat hal-hal negatif. Untuk menghindari hal tersebut dilakukanlah pendidikan agar tercipta insan yang berkarakter baik. Pada masa ini setiap anak tidak memiliki kesadaran religius, akan tetapi sudah memiliki pembawaan ruhaniah dan pondasi berketuhanan. Progres kesadaran dengan bersifat religius anak-anak begitu sangat dipengaruhi oleh keimanan, keagamaan orang tuanya termasuk sikap dan tingkah lakunya.⁵

Melalui pendidikan di sekolah sasaran keinginan untuk mengembangkan peserta didik bisa dilakukan. Proses transfer ilmu pengetahuan dilakukan saat terjadi kegiatan belajar mengajar di kelas merupakan kewenangan lembaga sekolah yang menjalankan prosesnya.⁶ Upaya pendidikan dalam keluarga dilanjutkan dengan pendidikan di sekolah. Setelah keluarga, sekolah juga merupakan instansi tempat

⁵Bukahi Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 119

⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 46

terjadinya sebuah fase sosialisasi kedua yang berimplikasi terhadap individu anak yang diselenggarakan secara formal termasuk perkembangan sosialnya.⁷

Problematika yang selalu ditemui saat proses pengajaran, terutama mata pelajaran berkaitan ilmu keislaman yaitu jalan menyampaikan bahan pelajaran bagi para penuntut ilmu dengan efektif sampai bisa memperoleh runtutan perubahan pembelajaran yang hemat waktu, tenaga dan biaya. Sebab itulah, hal yang tidak bisa ditinggal dalam pembelajaran adalah metode, sebab berhasil atau tidaknya sebuah pembelajaran ditentukan oleh metode yang digunakan. Karena integrasi dalam sistem pembelajaran termasuk adanya metode.⁸

Sangatlah penting pembiasaan pendidikan pada anak, pembentukan pribadi dan akhlak khususnya. Habitiasi religius yaitu memasukan unsur-unsur positif pada saat anak dalam masa pertumbuhan. Pembiasaan pengalaman religius jika semakin banyak diperoleh oleh anak maka menambah kuantitas unsur religius dalam diri pribadinya dampaknya akan mempermudah anak memahami pembelajaran yang berkaitan dengan agama.⁹

Proses pendidikan merupakan upaya pembiasaan. Saat sebuah praktik telah sering dikerjakan, menjadi habit bagi yang melakukannya merupakan sebuah berkah, setelah itu menjelma menjadi sebuah doktrin yang membuat anak selalu ingin

⁷Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik*, (Jakarta: Rinneka Cipta, 2000), h.15

⁸M. Basyirudin Usman, *Metodelogi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h.31

⁹Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 64-65

melakukan dan seiring waktu akan menjadi sebuah tradisi yang sangat sukar dan sulit untuk tidak dikerjakan. Hal inilah yang mendasari betapa penting sebuah habituasi dalam setiap proses kegiatan pendidikan.¹⁰

Pembiasaan juga dilakukan dengan interaksi dari berbagai pihak yakni pihak keluarga juga pihak sekolah. Adapun Sekolah dan rumah ataupun orang tua merupakan suatu hubungan yang sangat erat kaitannya, interaksi yang terjalin baik diantara keduanya membuat pihak sekolah dan orangtua terjalin baik pula. Interaksi orang tua dengan sekolah sementara yang didapat dari wawancara sementara dengan orang tua juga guru yakni tidak bisa melaksanakan shalat dhuha. Berdasarkan interaksi orang tua dengan sekolah maka dicari solusi pendidikan yang tepat untuk mereka.

Hal yang unik dari SD Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iah yang berlokasi tepatnya desa Kaludan Kecil kecamatan Banjang Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan diantaranya adalah rencana kegiatan sholat dhuha bagi para siswa kelas 1, 2 dan 3 yang dibimbing oleh guru kelasnya masing-masing dan apabila sholat dhuha di rumah dibimbing oleh orangtua siswa, kegiatan ini bisa dikontrol melalui buku penghubung yang dipegang oleh setiap siswa.

Para penuntut ilmu kelompok ruang 4, kelompok ruang 5 dan kelompok ruang 6 diprogramkan untuk melaksanakan puasa sunah senin dan kamis. Kegiatan inipun

¹⁰A. Qodari Azizy, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial*, (Jakarta: Aneka Ilmu, 2002), h. 146-147

dimonitoring oleh guru dan orangtua siswa menggunakan buku penghubung. Kegiatan menghafalpun dicanangkan misalnya menghafal Hadits, bacaan sholat dan menghafal Juz Amma dengan menggunakan metode ummi.

Penulis berpendapat bahwa SD Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iah desa Kaludan Kecil kecamatan Banjang Amuntai Provinsi Kalimantan Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara, merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan betapa urgennya sebuah habituasi dalam kegiatan proses pembelajaran di dunia pendidikan. Materi keilmuan keislaman yang menjadi sasaran pembiasaan ialah materi keilmuan keislaman yang tidak saja memerlukan sebuah penjelasan akan tetapi pembiasaan praktekpun dibutuhkan juga, misalnya tata cara melakukan wudhu, tata cara melaksanakan sholat wajib dan sholat sunnah misalnya sholat sunnah dhuha dan sholat sunnah tahajud, membaca Al-qur'an, puasa sunnah hari senin dan hari kamis, cara bersosialisasi dan lain sebagainya. banyaknya praktek keagamaan yang dilakukan secara terus-menerus dan terprogram. Misalnya qiroah kitab suci agama Islam, berjamaah melaksanakan sholat wajib dan sholat sunnah menjadi bukti keseriusan pihak SD Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iah desa Kaludan Kecil..

Kurikulum terintegrasi digunakan SD Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iah Amuntai, bertujuan mengajarkan keilmuan yang bersifat umum juga mengajarkan keilmuan keagamaan, misalnya tentang keyakinan beragama Islam, ibadat, adab, dirasah, kitab suci umat Islam dan keterampilan bahasa asing, dengan harapan

terbentuknya kepribadian umat Islam yang hakiki juga bisa menjelma sebagai bagian pemersatu makhluk manusia.

Berangkat dari permasalahan diatas, pembahasan yang akan dibahas yaitu mengenai sebuah hal yang berhubungan dengan “Interaksi Antar Pendidikan Keluarga dan Sekolah (Studi Kasus Siswa SD Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi’ah Amuntai di Kabupaten Hulu Sungai Utara)”

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini menghasilkan beberapa rumusan masalah yang didasari latar belakang tersebut, yaitu:

1. Seperti apa interaksi antar pendidikan keluarga dan sekolah siswa SD Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi’ah Amunati di Kabupaten Hulu Sungai Utara?
2. Bagaimana pendidikan keluarga dan pendidikan sekolah siswa SD Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi’ah Amuntai di Kab. HSU?
3. Kendala atau faktor apa saja yang ada dalam interaksi antar pendidikan keluarga dan sekolah siswa SD Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi’ah Amuntai di Kab. HSU?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan fokus penelitian tersebut di atas yaitu seperti berikut ini:

1. Guna mencari fakta interaksi antar pendidikan keluarga dan sekolah siswa SD Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'ah Amunati di Kabupaten Hulu Sungai Utara?
2. Untuk mengetahui pendidikan keluarga dan pendidikan sekolah siswa SD Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'ah Amunati di Kabupaten Hulu Sungai Utara.
3. Untuk mengetahui kendala atau faktor dalam interaksi antar pendidikan keluarga dan sekolah siswa SD Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'ah Amunati di Kabupaten Hulu Sungai Utara.

D. Signifikansi Penelitian

1. Secara teoretis manfaat karya ilmiah ini ialah:
 - a. Dicitakan karya ilmiah ini bisa berkontribusi sumbangsih khazanah keilmuan bagi yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan Islam di keluarga dan di sekolah SD Islam Ihya Ulumuddin Nur sufi'iyah Amunati di Kabupaten Hulu Sungai Utara.
 - b. Untuk menjadi sumber rujukan bagi para calon magister/doktor program pascasarjana UIN ANTASARI Banjarmasin ataupun *stakeholder* terkait.
2. Secara praktik penelitian ini mempunyai manfaat seperti:
 - a. Kontribusi pemikiran sebagai sebuah bahan keilmuan, terutama yang berkitan Interaksi antar pendidikan keluarga dan di sekolah SD Islam

Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iah Amuntai di Kabupaten Hulu Sungai Utara.

- b. Sebagai sebuah pedoman teruntuk para orang tua dan para tenaga guru /pendidik saat interaksi antar pendidikan keluarga dan sekolah di SD Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iah Amuntai di Kabupaten Hulu Sungai Utara .
- c. Sebagai bahan acuan bagi orang tua dan guru dalam interaksi antar pendidikan keluarga dan sekolah di SD Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iah Amuntai di Kabupaten Hulu Sungai Utara .

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari bias dalam masalah pembahasan tesis ini memfokuskan dan benang merah tersambung erat dengan yang permasalahan yang diteliti, penulis memberikan dikotomi permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Interaksi

Interaksi adalah sebuah keterkaitan saling memerlukan antara perorangan dengan orang lainnya yang mana seseorang tersebut antara satu dengan yang lainnya bisa saling mempengaruhi dan sehingga memiliki/terjadi proses *feedback* dari hasil interaksi tersebut.¹¹

¹¹ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), h.65

Adapun hubungan yang diinginkan ialah interaksi antara keluarga dalam hal ini orangtua siswa terhadap anak, serta interaksi orangtua siswa dengan pihak sekolah terutama para guru di sekolah SD Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iah Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara.

2. Pendidikan Sekolah

“lembaga negeri ataupun swasta yang berbentuk sekolah yang dengan sadar dirancang dan diimplementasikan berbagai *rules* terstruktur, misalnya tidak bisa tidak bertahap perjenjang dan konsisten” itulah yang dimaksud dengan pendidikan sekolah.¹² Jenjang sekolah dasar yang ditempuh oleh siswa SD Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iah Amuntai di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Pendidikan sekolah disini dimaksudkan adalah pembelajaran atau ilmu yang diberikan kepada siswa oleh guru diterapkan di rumah dalam sehari-hari.

3. Pendidikan Keluarga

Agama Islam berpendapat upaya untuk mengarahkan, membimbing, menstimulus potensi/kemampuan dasar dan kemampuan untuk belajar sampai terjadi proses perubahan dalam kehidupan pribadi seorang insan. Terutama insan secara pribadi dan insan secara makhluk bermasyarakat serta dalam berinteraksi bersama alam sekitar lingkungan hidup.¹³

¹²Umar Tirta Raharja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1998), h.164

¹³Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama Dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 2005), h. 2.

Penduduk bersosialisasi dalam berinteraksi diantara orang-orang di dalamnya bersifat khas disebut sebagai sebuah seisi rumah. Pondasi keilmuan dalam lingkungan khas inilah terletak. Tata tertib berinteraksi yang sedang terjadi di dalamnya berlangsung sesuai pendidikan secara otomatis, artinya semua segala sesuatunya yang harus dilakukan oleh anggota keluarga tidak perlu dituliskan dan dipublikasikan dengan tujuan bisa dimaklumi serta di patuhi.¹⁴

Pendidikan orangtua terhadap anaknya yang dimaksud yakni pendidikan yang diterapkan kelanjutan pendidikan di sekolah setiap saat sepanjang waktu selama masih bisa dilaksanakan yang mana didapat di sekolah.

F. Penelitian Terdahulu

Beberapa sumber penelitian yang telah dulu dilakukan yang berhubungan dengan penelitian ini seperti:

Aisyiah Adawiyah, tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bertajuk : “Interaksi Edukatif Guru Pendidikan Agama Islam Dengan Siswa Dalam Proses Pembelajaran Di SMAN 1 Patuk Gunung kidul”. Penelitian ini menemukan fakta bahwa: (1) guru PAI wajib bisa menciptakan kegiatan belajar mengajar saat berinteraksi dengan mengusahakan interaksi yang bersifat edukatif dan aktif, sikap aktif siswa terhadap materi yang akan disampaikan guru, mengikuti pembelajaran dengan kondisi mental yang siap, serta perilaku yang dapat membangkitkan semangat siswa saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Dan hubungan yang sangat

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2006), h.66

antusias, sehingga rencana pembelajaran tercapai sesuai dengan tujuan pembelajaran/materi pelajaran, dan senantiasa tercipta atmosfer pembelajaran menyenangkan yang antusias. (2) pertemuan proses belajar mengajar secara langsung di kelas ataupun setelah jam pelajaran selalu diimplementasikan interaksi edukatif, jalinan interaksi dua arah pendidik dengan penuntut ilmu saat dalam proses kegiatan belajar mengajar, terutama mengenai materi pelajaran yang diajarkan oleh guru saat runtutan pembelajaran tersebut kepada siswa. sehingga terwujudnya pembelajaran yang sangat maksimal. Interaksi yang selalu bernilai edukasi selalu terwujud bisa memberikan dorongan pada siswa agar meningkatkan kemampuan belajarnya .

Zulkipli Nasution. Jurnal, 2017. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri SU Kota Medan, berjudul “Konsep Interaksi Edukatif Dalam Pendidikan Islam (Perseptif Al-Qur’an) “.Dalam sebuah cerita di Al-Qur'an dapat dikaitkan terhadap pendidikan jika dalam interaksi kisah tersebut melibatkan aspek-aspek berikut: sasaran pendidikan, guru, siswa, materi pelajaran, dan metode. Maka peneliti dalam penelitian ini berusaha menelaah beragam cerita yang ditemui dalam inti sari ayat kitab suci Al-Qur'an, khususnya model interaksi edukatif yang ada pada masyarakat umum. Maka pernyataan problem di penulisan karya ilmiah ini merujuk pada latar belakang diatas yaitu : bagaimana rancangan pendidikan dalam pandangan Al-Qur’an dan implementasinya dalam pendidikan itu sendiri. Penelitian ini pokok utama bersumber dari cerita Nabi Ibrahim alaihissalam & Nabi Musa alaihissalam (Q.S. Al-Kahfi: 60-82), kisah Nabi Ibrahim alaihissalam & Nabi Ismail alaihissalam (Q.S. AlShaffat: 102-107), & kisah Luqmanul hakim (Q.S. Luqman: 12-

19). Penelitian menunjukkan adanya temuan bahwa rancangan hubungan pendidikan dalam al-Qur ‘an terdiri dari 1) sasaran pendidikan: humanisme, manusia sempurna, serta usaha tertinggi; 2) ciri-ciri pendidik: demokratis, penyayang, bijaksana, pengertian terhadap siswa serta kondisi psikologisnya, berwawasan luas, faham materi yang diajarkan, penyabar, serta tulus; 3) ciri siswa: taat, teguh, penyabar, konsistensi, pantang menyerah, sopan, tidak sombong, dan hormat terhadap guru; 4) bahan ajar: aqidah, syari’at dan adab, dan 5) metode: dialog, demokratis, modeling, dan advicing.

Reza Aulia, Tesis, 2017, IAIN Anatasari Banjarmasin, yang berjudul “Pola Interaksi Dalam Pembelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Tsanawiyah Di Kabupaten Barito Selatan”. Penelitian ini memperoleh data yang mengarahkan bahwasanya wujud hubungan dua arah dan multi arah, yaitu pola interaksi pendidik-peserta didik, peserta didik-pendidik. Wujud hubungan dua arah, ditunjukkan dengan antara pendidik dengan peserta didik berperan sama yaitu pemberi aksi dan penerima aksi. Adapun dalam pola interaksi dua arah diperoleh hubungan timbal balik dari peserta didik seperti bertanya dan menjawab pertanyaan dari pendidik, Sehingga pendidik dan peserta didik sama-sama aktif dalam proses pembelajaran. Hubungan pendidik-peserta didik cukup harmonis, hal ini terlihat ketika proses pembelajaran, pendidik menyadari akan fungsinya sebagai pamong bagi anak didiknya/peserta didiknya, pendidik juga terlihat demokratis dan terbuka dari para peserta didik, sehingga terciptalah suatu komunikasi yang selaras antara

pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Pola komunikasi yang dikembangkan pendidik yaitu pola komunikasi dua arah dan multi arah. Pola komunikasi dua arah ditunjukkan dengan suasana kelas lebih interaktif karena adanya timbal balik antara pendidik dan peserta didik yang saling mendominasi. Adapun komunikasi banyak arah ditunjukkan dengan proses pembelajaran yang lebih interaktif yang dilakukan oleh pendidik maupun peserta didik. Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Barito Selatan menggunakan komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi verbal merupakan suatu bentuk komunikasi dimana pesan disampaikan secara lisan atau tertulis menggunakan bahasa. Diantara komunikasi verbal, yang dilakukan yakni berbicara, menulis, dan mendengarkan. Adapun komunikasi non-verbal komunikasi berupa gerakan tubuh, gerakan mata, tekanan dan irama suara, diam. Masalah yang selalu ada dan dihadapi tenaga pendidik setiap proses pembelajaran yaitu suasana kelas yang tidak kondusif dan pendidik belum siap secara materi ajar. Salah satu faktor yang menyebabkan materi pembelajaran yang disampaikan pendidik tidak dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik diantaranya karena suasana belajar yang tidak kondusif. selanjutnya yang kedua tenaga pendidik yang belum siap secara materi ajar dan kemampuan membuat perencanaan pembelajaran, padahal membuat perencanaan pembelajaran merupakan salah satu kewajiban pendidik.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, sejauh ini belum ditemukan penelitian tentang interaksi antar pendidikan keluarga dan sekolah (Studi kasus siswa SD Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iah Amuntai di kabupaten hulu sungi utara). Peneliti

inginkan pada penelitian disini adalah apakah siswa-siswa SD Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iah Amuntai melaksanakan tugas-tugas keagamaan yang diberikan di sekolah karena kewajiban dari sekolah saja atau ada motivasi dari orang tua dirumah.

G. Sistematika Penulisan

Pembahasan akan lebih mudah jika tersusun secara rapi dan sistemik, sebab itulah pembahasan dalam penelitian ini dikonsep secara sistematis. Aturan pembahasan dalam penyajian penulisan tesis ini dibagi ke menjadi V bab.

Bab I tentang pendahuluan, yang pembahasannya meliputi; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Pada Bab II yaitu Pengertian Interaksi antar pendidikan keluarga dan sekolah dan pengertian pendidikan keluarga dan sekolah

Bab III membahas tentang profil sekolah SD Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iah Amuntai kabupaten hulu sungai utara : 1) bagan secara keseluruhan, biografi pendek berdirinya, posisi geografis, rencana ke depan, kegiatan terencana, perihal pendidik dan siswa, segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat mencapai tujuan dan alat penunjang utama terselenggaranya kegiatan.

Kemudian Bab IV tentang bagan pelaksanaan pendidikan Islam siswa di keluarga dan di sekolah SD Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iah Amuntai Di Kabupaten Hulu Sungai Utara, aktifitas Interaksi pendidikan keluarga dan di sekolah

SD IslamIhya Ulumuddin Nur Sufi'iah Amuntai Di Kabupaten Hulu Sungai Utara serta kendala pendidikan Islam di keluarga dan di sekolah SD Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iah Amuntai Di Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Terakhir Bab V mengenai penutup dan pembahasan mencakup keringkasan dan usulan.